# DYADIC COPING PADA PENGEMUDI OJEK DARING SAAT PANDEMI

***COVID-19***

*Rachman Radiantoko¹, Martaria Rizky Renaldi²* 12Universitas Mercu Buana Yogyakarta 12rradian77@gmail.com

12081229863687

Abstrak

Kebijakan pemerintah terkait aturan protokol kesehatan serta pembatasan sosal berskala besar memberikan dampak bagi seluruh masyarakat indonesia terutama pada pengemudi ojek daring karena menurunya pendapatan serta naiknya tuntutan dalam pekerjaan, tuntutan sebagai pengemudi ojek daring adalah mengunakan masker dan selalu menaati protokol kesehatan yang ketat.Hal tersebut akan membuat pengemudi ojek daring mengalami *stress* saat pandemi *COVID-19.* Penelitian ini bertujuan untuk mengambarkan salah satu strategi *coping stress* pada pengemudi ojek online yaitu *dyadic coping*. *Dyadic coping* merupakan strategi coping stress yang dilakukan oleh pasangan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 108 pengemudi ojek daring yang sudah menikah dan bekerja selama lebih dari 1 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan menggunakan Skala *Dyadic Coping Inventory*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh skor dyadic coping dalam kategori tinggi sebanyak 83 subjek (76,85%). Terdapat 24 subjek (22,22%) dalam kategori sedang. Kemudian untuk kategori rendah terdapat 1 subjek (0,925%).

**Kata kunci**: *dyadic coping ,* pengemudi ojek daring , pandemi *COVID-19*

*Abstract*

Government policies related to health protocol rules and large-scale social restrictions have an impact on all Indonesian people specially for online motorcycle taxi drivers due to declining income and increasing demands at work. demands as an online motorcycle taxi driver is to wear a mask and always obey strict health protocols. This will make online motorcycle taxi drivers experience stress during the COVID-19 pandemic. This study aims to describe one of the stress coping strategies for online motorcycle taxi drivers, namely dyadic coping. Dyadic coping is a stress coping strategy carried out by a partner. The subjects in this study were 108 online motorcycle taxi drivers in the Yogyakarta area who were married and worked for more than 1 year . The sampling technique used is purposive sampling method using the Dyadic Coping Inventory Scale. Based on the results of data analysis obtained dyadic coping scores in the high category as many as 83 subjects (76.85%). There are 24 subjects (22.22%) in the moderate category. Then for the low category there is 1 subject (0.925%).

**Keywords** : *dyadic coping ,* online motorcycle taxi drivers, pandemic *COVID-19*

# PENDAHULUAN

Pada tahun 2019 akhir menjadi temuan awal kasus pneumonia yang lebih lanjut kemudian dikenal dengan *corona virus diseases 2019* (COVID-19), dengan gejala seperti batuk kering, kesulitan bernapas, demam dan kemudian hasil *rontgen* menunjukan adanya infiltrasi pada paru dan pembengkakan jantung. Awal mula kasus ini ditemukan di kota Wuhan, provinsi Hubei di Cina (Lu, Stratton, & Tang 2020). Seiring berjalannya waktu virus corona semakin sulit dikendalikan dan kemudian mulai menyebar ke berbagai daerah bahkan berbagai Negara, *World Health Organization* (WHO) kemudian mendeklarasikan bahwasannya wabah COVID-19 sebagai darurat kesehatan internasional (Thienemann dkk, 2020). Menurut data WHO pada tanggal 17 september 2021 terdapat 226.884.344 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi dengan 4.666.334 diantaranya meninggal dunia. Amerika menempati urutan pertama dengan kasus terbanyak, diikuti oleh Eropa, Asia Tenggara, Mediterania Timur, Afrika, dan pasifik barat (WHO, 2021).

Pembatasan sosial pada saat pandemi COVID-19 menjadi salah satu penyebab *stress* dikarenakan perubahan rutinitas perilaku sosial, interaksi sosial dalam kurun waktu yang lama selama pandemi COVID-19 menjadi pemicu tekanan psikologis. Hal ini dikuatkan oleh penelitian dari Thakur dan Jain (2020) yang menyatakan bahwa mengacu pada penelitian di wilayah Saudi Arabia , Inggris , Amerika dan India isolasi

pada saat pandemi, isolasi saat pandemi kemungkinan berkontribusi pada kasus bunuh diri kasus yang umumnya terjadi saat isolasi adalah *cabin fewer*, istilah ini merujuk pada emosi negatif seperti lekas marah, jenuh, murung, depresi, dan merasa tidak puas sebagai respons terhadap pengurungan, isolasi, cuaca buruk, rutinitas, atau kekurangan stimulasi (Rosenblatt, Anderson, & Johnson, 2010)

Akibat lainya dari pandemi COVID-19 ini adalah berkurang atau hilangnya pendapatan dari keluarga, misal dikarenakan adanya PHK, penurunan daya beli masyarakat atau bahkan penutupan usaha . menurut survey yang dilakukan oleh Sunarti (2020) pada 1.331 responden di seluruh Indonesia pada tanggal 30 April hingga 6 Mei 2020 mengungkapkan sebanyak 52,8% responden mampu memenuhi kebutuhan keluarga 1–2 bulan ke depan. Hanya 18% responden yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga sampai lebih dari 1 tahun ,Survei kedua yang dilakukan terhadap 809 responden pada tanggal 6 hingga 16 Juni 2020 mengungkapkan kondisi yang sedikit lebih baik. Sebanyak 45% responden mampu memenuhi kebutuhan keluarga sampai 1–2 bulan ke depan dan hanya 25% responden yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga sampai lebih dari 1 tahun. Perbedaan hasil terjadi kemungkinan karena pada bulan Juni 2020 sudah memasuki masa normal baru sedangkan saat bulan mei masih dalam fase pembatasan sosial.

Dilansir dalam Nurhuda (2020) kondisi wabah seperti ini, masyarakat berpotensi terinfeksi *COVID-19* lebih tinggi jika mereka bekerja di luar. Namun, pengemudi sulit memenuhi kebutuhan hidup, jika pengemudi ojek online berdiam diri di rumah. Berdasarkan pernyataan tersebut maka profesi pengemudi ojek online adalah profesi

yang rawan menularkan COVID-19. Pada driver yang sudah menikah hal ini akan menjadikan driver menjadi lebih jauh dari keluarganya karena takut menularkan COVID-19 pada istri dan anak anaknya, driver harus menjaga jarak sepulang kerja pada keluarganya sehingga mengurangi resiko paparan COVID-19 pada keluarganya. Hal ini secara tidak langsung membuat kecemasan pada driver maupun keluarganya. Masalah penurunan pendapatan juga menjadi *stresso*r pada pengemudi ojek daring dikarenakan tuntutan perekonomian bagi driver laki-laki yang sudah berkeluarga adalah tanggung jawab untuk menafkahi istri dan anaknya. Sementara bagi driver perempuan akan sulit untuk membagi waktu dalam pekerjaan rumah karena harus bekerja lebih lama

Bagi pasangan suami istri pandemi COVID-19 menjadi salah satu *stressor* karena akan memicu permasalahan ekonomi, psikis serta bertambahnya beban pekerjaan. *Dyadic coping* merupakan upaya yang digunakan satu atau kedua pasangan untuk mengatasi situasi stres, upaya tersebut merupakan pola interaksi antara kedua belah pihak (Bodenmann, 2005). *Dyadic coping* adalah coping yang dilakukan oleh kedua pasangan untuk menghadapi *dyadic stress* (*stress* pasangan) berdasarkan sumber daya kedua pasangan. Ketika individu mengkomunikasikan stres yang dialaminya (secara verbal atau non verbal), pasangan dapat merespon dengan dua cara, yaitu supportive atau unsupportive (Bodenmann, 1997). Respon inilah yang menentukan kesuksesan individu dan pasangannya dalam mengatasi stress tersebut

Dengan demikian, penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan di atas peneliti bertujuan untuk mengetahui *dyadic coping* yang merupakan salah satu strategi

mengatasi *stress* yang merujuk kepada bagaimana pasangan berperan mengatasi *stress* pada pasanganya, Hal ini menarik untuk diteliti karena peran untuk mengatasi *stress* tidak hanya berasal dari individu namun juga dari orang terdekat. Dalam penelitian ini diteliti bagaimana tinggi atau rendahnya *dyadic coping* pasangan dalam mengatasi *stress* pada pasangannya. Penelitian ini menarik karena pada subjek pengemudi ojek daring belum pernah dilakukan penelitian tentang *dyadic coping*.

# METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Skala. Skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap petanyaan tersebut. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*, yaitu skala yang dalam menjawab pernyataan-pernyataan subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan (Azwar, 2017).

Skala *Likert* dalam penelitian ini memiliki 5 alternatif jawaban yaitu: tidak pernah , hampir tidak pernah ,kadang-kadang,cukup sering dan sangat sering. Aitem- aitem dalam skala ini yaitu aitem *favorable*. Skor yang diberikan berkisar (4) sampai (0). Seluruh skor yang diperoleh akan dijumlahkan untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat *dyadic coping*. Aitem dalam *Dyadic Coping Inventory* berjumlah 37 aitem. Aitem dalam skala ini terdiri dari 27 aitem *favorable,* 8 aitem *unfavorable* serta 2 aitem evaluasi. Pada aitem favorable, pemberian skor pada jawaban Sangat Sering diberi skor 4 , pada jawaban Sering diberi skor 3, pada jawaban Kadang-kadang diberi skor 2, Jarang diberi skor 1, dan untuk jawaban Tidak Pernah diberi skor 0. Sedangkan pada item *unfavorable* (7,10,11,15,22,25,26,27) berlaku kebalikanya apabila tidak pernah di

beri skor 4, jarang di beri skor 3 , kadang kadang diberi skor 2, sering diberi skor 1, serta sangat sering diberi skor 0

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diadakan analisis data terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas data.

* 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat nilai sebaran data residual pada sebuah kelompok data yang telah berdistribusi normal atau tidak. Kelompok data yang berdistribusi normal adalah kelompok data yang baik. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *One-sample Kolmogorov Smirnov Test*.

Dari hasil uji KolmogorovSmirnov untuk variabel *dyadic coping* diperoleh KS-Z = 0,078 dengan p = 0,099 berarti sebaran data *dyadic coping* mengikuti sebaran data yang normal. demikian variabel *dyadic coping* mengikuti distribusi data yang normal sehingga dapat diteruskan ke langkah berikutnya.

.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini teruji kebenarannya atau diterima, Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas berdasarkan data hipotetik 83 subjek (76,85%) memiliki tingkat dyadic coping yang tinggi sedangkan terdapat 24 subjek (22,22%) dalam kategori

sedang dan dalam kategori rendah ada 1 subjek (0,925%).sehingga dapat disimpulkan bahwa peran pasangan dalam mengatasi stress pada pengemudi ojek daring saat pandemi *COVID-19* termasuk dalam kategori yang tinggi sesuai hipotesis dari peneliti. Sedangkan menurut norma yang diberikan oleh Bodenmann (2005) terdapat Maka terdapat 41 subjek (37,96%) dengan tingkat *dyadic coping* dibawah rata-rata , lalu terdapat 52 subjek (48,14%) dengan tingkat *dyadic coping* normal dengan skor , dan 15 subjek (13,88%) dengan tingkat *dyadic coping* yang tinggi, jadi 62,02 % subjek yang memiliki tingkat *dyadic coping* yang diatas rata-rata, hal ini menujukan bahwa peran pasangan pengemudi ojek daring dalam mengatasi stress saat pandemi *COVID-19* cukup tinggi. Pasangan menjadi salah satu media mengatasi stress saat pandemi *COVID-19*.

Dalam uji beda di dapatkan rata-rata skor dyadic coping pada pengemudi pria sebesar 115,88 dan wanita 119,13. Tidak terjadinya perbedaan yang signifikan bisa di karenakan oleh perbandingan jumlah subjek yang terlalu besar antara pria dan wanita. Pada kategori usia dilakukan uji beda independent t test di dapatkan t = 1,088 dan p= 0,279 berdasarkan kaidah independent t test apabila p <0,050 maka terdapat perbedan signifikan antara kelompok yang di bandingkan, apabila p ≥ 0,050 maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok artinya dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara pengemudi pada usia dewasa awal dan dewasa madya.Dalam uji ini di dapatkan hasil rata-rata skor dyadic coping pada masa dewasa awal 117,71 dan 112,34. Pada pengkategorian berdasarkan tingkat pendidikan maka dilakukan uji anova 1 jalur di dapatkan nilai F =2,899 dan nilai p=

0,059.dalam kaidah uji F apabila p <0,050 maka terdapat perbedan signifikan antara kelompok yang di bandingkan, apabila p ≥ 0,050 maka tidak ada perbedaan yang signifikan. Tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara tingkat dyadic coping dengan tingkat pendidikan pengemudi ojek daring namun terjadi perbedaan rata-rata dengan pengemudi yang memiliki pendidikan SMA/SMK memiliki rata-rata yang paling tinggi (mean=119,95) dibandingkan dengan pengemudi ojek online yang memiliki pendidikan D3-S1 (mean=113,68) dan pengemudi ojek daring dengan pendidikan SD-SMP (mean=105,67). Uji beda independent t test berdasarkan usia pernikahan pada subjek di dapatkan t = 1,223 dan p= 0,224 berdasarkan kaidah independent t test apabila p <0,050 maka terdapat perbedan signifikan antara kelompok yang di bandingkan, apabila p ≥ 0,050 maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok artinya dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara usia pernikahan di bawah 10 tahun dan di atas 10 tahun.Pada analisis ini di dapatkan rata-rata skor *dyadic coping* pada usia pernikahan 0-10 tahun (mean=118,87) lebih tinggi daripada usia pernikahan >10 tahun (mean=113,37). Uji beda independent t test selanjutnya berdasarkan jumlah anak pada subjek di dapatkan t = ,203 dan p= 0,224 berdasarkan kaidah independent t test apabila p <0,050 maka terdapat perbedan signifikan antara kelompok yang di bandingkan, apabila p ≥ 0,050 maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok artinya dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara jumlah anak 0-1 dan di atas ≥ 2.Pada analisis ini di dapatkan rata- rata skor *dyadic coping* pada subjek dengan jumlah anak 0-1 (mean=116,71) lebih

tinggi daripada jumlah anak≥ 2 (mean=115,76)

# KESIMPULAN

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: Dipredikasikan akan tingginya *dyadic coping* pasangan pada ojek daring dalam mengatasi *stress*. Semakin tinggi *dyadic coping* pasangan pada ojek daring, maka semakin tinggi peran pasangan dalam mengatasi *stress*. Sebaliknya semakin rendah *dyadic coping* pasangan pada ojek daring, maka semakin rendah peran pasangan dalam mengatasi *stress.* Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek yang dalam kategori tinggi sebanyak 83 subjek (76,85%). Terdapat 24 subjek (22,22%) dalam kategori sedang. Kemudian untuk kategori rendah terdapat 1 subjek (0,925%) yang memiliki tingkat *dyadic coping* dengan kategori rendah.Berdasarkan norma yang di kemukakan Bodenmann (2005): apabila skor DCI < 111 maka tingkat *dyadic coping* dinyatakan dibawah rata-rata, apabila skor DCI diantara 111-145 maka tingkat *dyadic coping* ada di tingkat yang normal, apabila skor DCI > 145 maka *tingkat dyadic* coping pada pasangan tersebut berada di atas rata-rata. Maka terdapat 41 subjek (37,96%) dengan tingkat *dyadic coping* dibawah rata-rata, lalu terdapat 52 subjek (48,14%) dengan tingkat *dyadic coping* normal serta 15 subjek (13,88%) dengan tingkat *dyadic coping* yang tinggi.Sehingga dapat dikatakan bahwa peran pasangan bagi pengemudi ojek daring untuk mengatasi *stress* saat pandemi *COVID-19* dapat dikategorikan tinggi. Penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana klasifikasi tingkat dyadic coping berdasar jenis kelamin, usia ,tingkat pendidikan , lama pernikahan dan jumlah anak

# DAFTAR PUSTAKA

Agung, I Gusti Ngurah. (2006). Statistika Penerapan Model Rerata Sel Multivariat dan Model Ekonometri dengan SPSS. Jakarta: Yayasan SAD Satria Bhakti

Alifrapika, R., & Diantina, F. P. (2019). Dyadic Coping pada Pasien Penderita Tuberculosis (TB) di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Bandung

Ayers, S., Baum, A., & McManus, C. (2007*). Cambridge handbook of psychology, health, and medicine*. UK: Cambridge University Press.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2020).Survei strategi keluarga menghadapi COVID-19. https:/[/www.bkkbn.go.id/detailpost/surve](http://www.bkkbn.go.id/detailpost/survei-)i[-](http://www.bkkbn.go.id/detailpost/survei-) strategi-keluarga-menghadapi-covid-19

Bodenmann, G. (1995). Dyadic coping: A systemic-transactional conceptual of stress and coping in couples. *Swiss Journal Of Psychology*. 54(1), 34-49.

Bodenmann, G. (2000). *Stress und coping bei paaren [stress and coping in couples]*.

Gottingen: Hogrefe.

Bodenmann,G. (2005). Dyadic coping and significance for marital functioning. Dalam Revenson,T. Kayser,K & Bodenmann,G. (Eds). *Couples coping with stress: Emerging perspectives on dyadic coping*. Washington,DC: APA

Bodenmann, G., Keyser, K. & Phinet, S. (2006). The relationship between dyadic coping and marital quality: A 2- year longitudinal study. *Journal of family Psychology*.20(3). 485-493.

BPS Badan Pusat Statistik (2019) [https://yogyakarta.bps.go.id](https://yogyakarta.bps.go.id/) /statictable/ 2020 /07

/27/137/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-pendidik-negeri-dan- swasta-di-bawah-kementerian-agama-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-di- yogyakarta-2018-dan-2019

Dermawan,S, Yonathan A,. G Kartika C.K *Pengaruh Dyadic Coping terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Menikah di Tangerang*, , Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Pelita.

Eliyani, R. E. (2013). Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri yang Berjauhan Tempat Tinggal: eJournal Ilmu Komunikasi. 1(2): 85-94

Falconier, M. K., Jackson, J. B., Hilpert, P., & Bodenmann, G. (2015). Dyadic coping and relationship satisfaction: A metaanalysis. Clinical Psychology Review, 42, 28-46.

FEB UI, (2020). Laporan Penelitian Survei Pengalaman Mitra Driver GO-JEK Selama Pandemi COVID-19

Ghozali, Imam.(2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Haber, A., & Runyon, R. P., (1984). *Psychology of Adjusment*. Homewood Illinois: The Dorsey Press.

Hafstrom, J. L., & Schram, V. R. (1984). Chronic illness in couples: Selected characteristics, including wife's satisfaction with and perception of marital relationships. *Family Relations , 33* (1), 195-203.

Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online[,http://www.kbbi.web.id/ojek,](http://www.kbbi.web.id/ojek) diakses tanggal 20 september 2021

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online[,http://www.kbbi.web.id/daring](http://www.kbbi.web.id/daring), diakses tanggal 20 september 2021

KemenKes. (2020, July 29). *Menkes wajibkan seluruh pegawai kemenkes jalani swab sebelum dan sesudah tugas ke luar kota*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. <https://bit.ly/34A5Csz>

King, L. A. (2010). *Psikologi umum-sebuah pandangan apresiatif buku 2.* Salemba

Humanika.

Lu, H., Stratton, C. W., & Tang, Y. W. (2020). Outbreak of pneumonia of unknown etiology in Wuhan, China: The mystery and the miracle. *Journal of Medical Virology*, *92*(4), 401–402. <https://doi.org/10.1002/jmv.25678>.

Mahmud, (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Marini,L dan Julianda. (2012). Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri pada Pasangan Commuter Marriage. Jurnal Psikologi

Nurjanah,S,N. Maemunah, A,S. Badriah, D,L. (2013).Asuhan Kebidanan Postpartum.Bandung : Refika aditama

Nurhuda, S. F. (2020). Diancam Wabah Corona, Driver Ojol: Narik atau Enggak Risikonya Sama, https://[www.100kpj.com/motonews/60](http://www.100kpj.com/motonews/60) 35-diancam- wabahcorona-driver-ojolnarik-atau-enggak-risikonya-sama,

Papalia, D., & Feldman, R. D. (2012). Experience human development. New York: McGraw-Hill

Papp, L. M., & Witt, N. L. (2010). Romantic partners' individual coping strategies and dyadic coping: implications for relationship functioning. *Journal of family psychology : JFP : journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43), 24*(5), 551–559. https://doi.org/10.1037/a0020836

Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional & Institut Pertanian Bogor. (2020). Survei Kondisi Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. Jakarta: BKKBN

Rachmawati, R.A (2017) Hubungan *Dyadic Coping* Dan Kepuasan Pernikahan Pada

*Premarital Pregnancy Couple.* Jurnal f-Psi Universitas Indonesia Rachmawati, Dwi & Endah Mastuti. (2012). Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan

Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan Pada Istri Brigif 1 Marinir TNI-AL yang Mengalami Long Distance Marriage. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol. 1. No. 03, Desember 2012

Ranupandojo, H., & Husnan, S. (2002). *Manajemen personalia*. Yogyakarta : BPFE

Rosenblatt, P. C., Anderson, R. M., Johnson, P. A. (2010, Juni, 30). The Meaning of “Cabin Fever”. Diakses dari [http://www.](http://www/) tandfonline.com/loi/vsoc20 University of Minnesota.

Setyorini, S. A. (2012). Hubungan Antara Individual Coping, Dyadic Coping, dan Kepuasan Pernikahan pada Penderita Penyakit Kronis Jakarta: Laporan Penelitian

Stefani, A.S (2012), *hubungan antara individual coping dan dyadic coping dan kepuasan pernikahan pada pasangan penderita penyakit kronis* , Jurnal f-Psi Universitas Indonesia

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *J Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(1), 29-39

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta

Sunarti, E. (2020). Laporan Survei Ketahanan Keluarga. [PowerPoint Slides].

Thakur, V. & Jain, A. (2020). COVID 2019-suicides: A global psychological pandemic. Brain, behavior, and immunity, 88, 952–953. [https://doi.org/10.1016/j. bbi.2020.04.062](https://doi.org/10.1016/j.%20bbi.2020.04.062)

Walgito, B. (2004). Bimbingan & Konseling Perkawinan. Yogyakarta: Penerbit Andi.

WHO. (2021). *WHO coronavirus (COVID-19) dashboard with vaccination data*. Who. <https://covid19.who.int/>

Yuliana, I.A.Intan.,Valentina, T. Debora. (2016). 331 Dyadic Coping Dan Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri Dengan Suami Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Psikologi Udayana.* 3(2), 324-331